BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Waria wanita pria, adalah pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita, pria yang mempunyai perasaan sebagai wanita, atau kita kenal dengan istilah banci, bencong dan wadam (hawa-adam), "sebagai individu yang sejak lahir memiliki jenis kelamin laki-laki, akan tetapi dalam proses berikutnya menolak bahwa dirinya seorang laki-laki"[1].

Keadaan ini juga di alami oleh para waria yang ada di kelurahan Penjaringansari Kecamatan Rungkut kota Surabaya mereka mempunyai jenis kelamin laki laki akan tetapi menampilkan diri sebagai wanita mempunyai payudara dan mengenakan pakaian-pakaian perempuan.

Para waria yang ada di kelurahan Penjaringansari Kecamatan Rungkut kota Surabaya mempunyai keinginan untuk hidup dan di terima sebagai anggota kelompok wanita bukan sebagai laki-laki, karena mereka mempunyai keinginan untuk menampilkan dirinya sebagai wanita. Para waria merasa tidak nyaman dengan keadaan biologisnya, waria yang ada di kelurahan Penjaringansari kecamatan Rungkut kota Surabaya melakukan berbagai usaha untuk menjadi perempuan, baik dari sikap, perilaku dan penampilannya. kebanyakan waria berada pada posisi transeksual yaitu Sejak lahir secara fisik berjenis kelamin laki-

[1] Hartoyo, *Sesuai Kisah Perjuangan 7 Waria Kata hati*, (Jakarta: Rehal Pustaka, 2014), 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki, akan tetapi dalam proses berikutnya ada keinginan untuk diterima sebagai jenis kelamin yang berbeda. Hal ini dijelaskan Oleh Hartoyo dalam bukunya:

> transsexual yaitu: Keinginan untuk hidup dan diterima sebagai anggota kelompok lawan jenis, biasanya disertai dengan rasa tidak nyaman atau tidak sesuai dengan jenis kelamin anatomisnya, dan menginginkan untuk membedah jenis kelamin serta menjalani terapi hormonal agar tubuhnya sepadan mungkin dengan jenis kelamin yang diinginkan[2].

Akan tetapi timbul masalah baru keberadaan waria yang ada di kelurahan Penjaringansari kecamatan rungkut kota Surabaya oleh masyarakat sering di kucilkan dan hanya di pandang sebelah mata, karena masyarakat yang ada di kelurahan Penjaringansari merasa para waria adalah suatu problem sosial karena pada umumnya masyarakat hanya mengakui hukum alam yang saling berlawanan seperti ada siang ada malam, ada langit ada bumi, begitupun dengan jenis kelamin, masyarakat hanya mengakui ada dua kelamin dalam hidup yaitu laki laki dan perempuan.

Hal itu membuat para waria yang ada di kelurahan Penjaringansari kecamatan Rungkut kota Surabaya merasa tersisihkan padahal mereka adalah manusia yang juga ingin di hormati tidak selalu di cemooh dan di lecehkan waria juga ingin di hargai dan di perlakukan sama seperti masyarakat pada umumnya. Jangankan melakukan hal hal yang berbau masyarakat seperti ikut arisan dan pengajian, untuk melakukan solat Jumat di kampungnya saja mereka merasa malu dan takut karena perlakuan dan cara pandang masyarakat terhadap waria berbeda pada masyarakat pada umumnya.

---

[2] Bustaman," *Leksikon Istilah Kesehatan Jiwa Dan Psikiatri"* (Jakarta: Rehal Pustaka, 2004), 168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waria yang ada di Kelurahan penjaringansari ingin menjadi waria yang diterima oleh masyarakat sebagaimana masyarakat pada umumnya, tidak Cuma dipandang sebelahmata. Hartoyo dalam bukunya menjelaskan tentang kehidupan waria sebagai berikut:

> Di Indonesia, sebenarnya keberadaan transgender diantara masyarakat bukan suatu yang aneh. Masyarakat terbiasa melihat seseorang yang terlahir dengan jenis kelamin laki-laki, ber penampilan feminim dan menggunakan pakayan perempuan di acara-acara komedi tlevisi, disalon kecantikan, dan dijalan sebagai pengamen atau pekerja seks. Namun keberadaan transgender di lapangan pekerjaan yang lebih luas, hampir tidak ada. Sebagai contoh, hampir tidak pernah terlihat waria bekerja di sektor pendidikan sebagai guru atau dosen atau seorang waria yang bekerja di perbankan. Sebagian masyarakat menerima waria dalam batas tertentu, yakni dalam *stereotype* waria: sebagai bahan lawakan sebagai pegawai salon kecantikan dan sebagai pelacur[3].

Masyarakat sebenarnya sudah sering melihat seorang yang terlahir dengan jenis kelamin laki laki dan mempunyai postur tubuh seperti laki-laki menampilkan diri seperti perempuan dan sering menggunakan pakaian pakaian perempuan dalam acara-acara komedi di televisi di jalan sebagai pengamen atau pekerja seks.

Begitupun dengan masyarakat kelurahan Penjaringansari hanya melihat waria di jalan dan di tempat pelacuran waria, seperti di kembang kuning bunderan waru dan tempat portitusi waria lainnya. Hampir waria tidak di temui bekerja di sektor pendidikan sebagai guru ataupun seorang dosen atau bekerja di perbankan, masyarakat hanya menerima waria dalam batasan tertentu yakni dalam hal waria hanya menjadi bahan lawakan sebagai pekerja salon kecantikan dan sebagai pelacur.

---

[3] Hartoyo, *Sesuai Kisah Perjuangan 7 Waria Kata Hati* (Jakarta: Rehal pustaka,2014), 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atas dasar inilah waria yang ada di Kelurahan Penjaringansari kecamatan rungkut Kota surabaya membutuhkan teman yang sama dengan dirinya teman yang bisa mengerti posisinya, dan hal itu tidak mungkin terjadi jika mereka tidak berkumpul dengan sesama waria. atas dasar inilah para waria tersebut membentuk sebuah komunitas waria agar mereka bisa di terima seutuhnya dan tidak lagi merasa tersisihkan.

Dan untuk menghapus pandangan jelek masyarakat terhadap para waria, para anggota waria dalam komunitas ini mengadakan acara-acara keagamaan, dengan tujuan supaya masyarakat tidak hanya memandang waria kebiasaannya hanya hura-hura dan hanya berada dalam dunia pelacuran saja, mereka ingin menunjuk kan bahwa waria juga bisa melakukan hal-hal yang positif yang bisa bermanfaat untuk dirinya dan orang lain.

Yang menarik untuk dikaji dalam komunitas waria yang ada di kelurahan Penjaringansari Kecamatan Rungkut Kota Surabaya ini, karna ada yang membedakan dengan komunitas waria lainnya. Dalam komunitas ini para waria mengadakan pengajian rutin setiap malam Jumat manis, selain itu juga banyak aktifitas-aktifitas keagamaan yang dilakukan oleh komunitas waria yang ada di Kelurahan Penjaringansari Kecamatan Rungkut Kota Surabaya ini diantaranya Ziaroh Wali dan juga bakti sosial yang dilakukan terhadap anak-anak yatim.

Dalam komunitas waria yang ada di Kelurahan Penjaringansari Kecamatan Rungkut Kota Surabaya ini juga terdapat sisi-sisi positif yaitu sebuah pemberdayaan terhadap waria yang menjadi jamaah baru. Mereka saling peduli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu sama lain mereka juga saling tolong menolong jika ada sesama waria sedang dalam kesusahan. Komunitas ini mempunyai rasa keber samaan dan rasa saling memiliki yang tinggi antar sesama anggota. meskipun mereka berada di daerah perkotaan yang rata rata masyarakatnya individualis dan slalu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Yang ingin kami ketahui pula bagaimana respon masyarakat sekitar terhadap acara-acara keagamaan yang dilakukan oleh para waria, karna waria merupakan orang yang merubah bentuk dirinya menjadi jenis kelamin yang berbeda yang sudah jelas dilarang oleh agama, akan tetapi mengadakan acara yang berbau agama apakah masyarakat sekitar mendukung kegiatan tersebut ataukah sebaliknya.

Setiap malam Jumat manis komunitas waria ini mengadakan pengajian rutin antar salon masing masing anggota, disana mereka saling bercerita tentang keluh kesah yang mereka rasakan. dan jika ada kesusahan, kesulitan yang mereka rasakan pasti sesama anggota komunitas ini siap untuk membantunya. Hal inilah yang menjadi dasar bagi penulis untuk mengkaji tentang "SOLIDARITAS KOMUNITAS WARIA DAN RESPON MASYARAKAT" yang ada di Kelurahan Penjaringansari Kecamatan Rungkut Kota Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. **Rumusan Masalah**.

Dari keadaan sosial diatas penulis ingin merumuskan permasalahan yang menjadi fokus kajian terhadap kaum waria diatas sebagai berikut:

1. Bagaimana rasa solidaritas yang terdapat di komunitas waria Kelurahan Penjaringansari Kecamatan Rungkut Kota Surabaya.
2. Bagaimana respon masyarakat terhadap acara keagamaan yang di selenggarakan oleh komunitas waria ini.

C. Tujuan Penelitian.

1. Tujuan dari penelitian ini adalah:
   a. Untuk mengetahui dan mengkaji solidaritas yang ada di komunitas waria.
   b. Untuk menyajikan data bagai mana solidaritas yang terdapat dalam komunitas waria yang ada di Kelurahan Penjaringansari Kecamatan Rungkut Kota surabaya dan membangun pola pikir masyarakat yang memandang waria hanya dengan sebelah mata, melalui metode penelitian sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian.

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan berdaya guna sebagai berikut.

a. Secara teoritis.
   1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu sosiologi, hususnya tentag solidaritas dalam masyarakat
   2. Diharapkan dapat memperkaya kajian solidaritas yang merupakan bagian pembahasan dari disiplin keilmuan sosiologi.
b. Secara praktis.
   1. Memperluas dan memperdalam pemahaman penulis hususnya dan kalangan akademisi pada umumnya terhadap pemahaman tentang solidaritas yang ada pada komunitas waria.
   2. Memenuhi sebagian persyaratan untuk meraih gelar strata satu (S1), dalam bidang Sosiologi Fisip Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

E. Definisi Konseptual.

a. solidaritas

Solidaritas adalah kesetiakawanan dan perasaan sepenanggungan yaitu perasaan saling peduli yang ada antara sesama anggota dalam komunitas waria yang ada di kelurahan Penjaringansari Kecamatan Rungkut Kota Surabaya, mereka saling membantu jika ada waria yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mempunyai pekerjaan dibantu untuk mendapatkan pekerjaan, jika ada waria yang sakit mereka saling menjenguk jika ada waria yang tertangkap oleh satuan polisi pamong peraja jika tidak ada dari pihak keluarga yang menjemput maka sesama anggota dalam komunitas waria inilah yang menjemputnya Hal itulah yang ingin peneliti kaji dalam judul skripsi ini.

b. komunitas Waria.

Komunitas waria yang ada dalam judul skripsi ini adalah komunitas waria yang ada di Kelurahan Penjaringansari Kecamatan Rungklut Kota Surabaya mereka berkumpul dalam komunitas karna merasa membutuhkan teman yang senasib dan seperjuangan, agar bisa mengerti dirinya dan mempunyai kesamaan rasa.

Dan dalam komunitas ini terdapat kegiatan kegiatan yang dilakukan oleh komunitas waria yang ada di Kelurahan penjaringansari Kecamatan rungkut kota surabaya diantaranya adalah Pengajian rutin setiap malam Jumat manis, ziaroh wali setiap taun dan juga waria ini mengadakan bakti sosial terhadap masyarakat sekitar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Telaah Pustaka.

a. Penelitian Terdahulu

1. Pelitian tentang waria sebelumnya pernah ditulis oleh Wanto Zulkifli Dengan judul, "*konstruksi social tentang waria di Kelurahan Bumijo Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta*" pada tahun, 2008. Mahasiswa jurusan Sosiologi Agama Fakultas Usuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Persamaan penelitian ini dengan yang penulis teliti adalah penelitian ini juga menteliti tentang kehidupan waria, dan penelitian ini juga merupakan penelitian lapangan.

   Yang menjadi pembeda penelitian ini dengan yang ingin penulis teliti adalah teori yang digunakan, dalam penelitian ini menggunakan teori Peter L Berger, yang di gunakan untuk membedah keberadaan rasionalisasi keberadaan kaum waria, dalam peneliian ini, menyatakan bahwa tidak ada realitas sosial yang dapat terlepas dari manusia. Namun bagi Berger adalah manusia hasil dari masyarakat dan masyarakat sudah ada sebelum indifidu dilahirkan dan masih akan ada sesudah indifidu mati. Eksistensi manusia adalah satu gerakan penyeimbang antara manusia dan dirinya, artinya manusia slalu berada dalam proses "mengimbangi diri", dalam proses ini manusia membangun eksistensi dirinya. Hanya dalam eksistensi itulah yang dihasilkan dirinya, sehingga setiap manusia akan bisa merealisasikan keinginannya.

   Sementara peneliti dalam penelitian ini menggunakan teori Solidaritas Organik Emile Durkheim yang berasumsi adanya saling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketergantungan yang penting antar anggota dalam kelompok yang berpartisipasi dengan masing masing sumbangan pribadinya yang tergantung pada sumbangan beberapa orang lainnya[4]. Intinya saling berhubungan dan saling tergantung sedemikian rupa dalam anggota sehingga system itu membentuk solidaritas menyeluruh yang berfungsi yang didasarkan pada saling ketergantungan.

2. Penelitian yang kedua pernah dilakukan oleh Dewi Muti'ah dengan Skripsinya yang berjudul "*Konsep Diri Dan Latar Belakang Kehidupan Waria" (Studi Kasus Terhadap Waria di Kota Semarang),* Pada tahun, 2007. Skripsi ini diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Inti penelitian dalam skripsi ini adalah bagaimana konsep diri yang tertanam pada diri seorang waria yang hidup ditengah tengah lingkungan masyarakat, yang kedua untuk mengetahui bagaimana dinamika pembentukan konsep diri seorang waria, dan yang ketiga untuk mengetahui bagaimana latar belakang kehidupan seorang waria.

   Sementara penulis dalam tuisan ini memfokuskan penelitian terhadap solidaritas yang ada pada komunitas wariadan bagaimana respon masyarakat terhadap adanya komunitas pengajian Jumat manis waria, dari sini sudah ditemukan titik pembeda yang sangat vital antara skripsi yang ditulis oleh Dewi Muti'ah ini dengan kajian yang sedang penulis teliti.

---

[4] Wanto Zulkifli, "*konsruksi social tentang waria di kelurahan bumijo kecamatan jetis kota yogyakarta*" (PhD Diss, Universitas Islam Negeri Yogyakarta. 2008), 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan persamaan antara skripsi ini dengan yang penulis kaji adalah sama sama penelitian kualitatif yang juga menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. skripsi ini juga mengkaji tentang komunitas wariayang ada di kota semarang.

3. Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Rohmatul Likana dengan judul "*Makna Religiusitas Bagi Kaum Waria (Studi Kaum Waria dalam Tinjauan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger di Daerah Kutisari Selatan Surabaya)*" pada tahun, 2013. Jurusan Sosiologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

   Yang menjadi inti dari skripsi ini adalah: untuk mengetahui bagaimana makna Religiusitas bagi kaum waria yang bekerja di salon yang ada di Desa Kutisari selatan dan bagaimana wujud Religiusitas kaum waria yang bekerja disalon di daerah Kutisari Selatan.

   Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger yang berasumsi bahwa masyarakat adalah suatu fenomena dealektik dalam pengertian bahwa masyarakat adalah suatu produk manusia. Masyarakat tidak mempunyai bentuk lain kecuali bentuk yang telah diberikan kepadanya oleh aktifitas dan kesadaran manusia.

   Hasil dari penelitian ini adalah para waria yang bekeja di salon memaknai religiusita sebagai tanda ketaatan dan ketaqwaan kepada tuhan mereka dengan melakukan perintah tuhan seperti solat, puasa, haji. dan penghayatan keyakinan diri tentang adanya tuhan yakni dengan bersukur atas apa yang telah diberikan tuhan kepada mereka. Dan wujud religiusitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka tunjukkan dengan solat, mengikuti pengajian melaksanakan puasa romadhon dan berahlak mulia[5].

b. Kajian Pustaka.

a. Solidaritas.

Solidaritas dalam arti kamus Ilmiah popular di artikan sebagai "kesetia kawanan dan perasaan sepenanggungan[6]" solidaritas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebersamaan komunitas waria yang ada di Kelurahan Penjaringansari Kecamatan Rungkut Kota Surabaya dalam sebuah kegiatan yang di adakan oleh para kaum waria dan bentuk rasa saling memiliki dalam komunitas itu sendiri.

Sementara pengertian solidaritas dalam buku yang ditulis oleh Doile Paul Jahson sebagai berikut:

> Solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada keadaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan ini lebih mendasar daripada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan hubungan serupa itu mengandaikan sekurang kurangnya satu tingkat/derajat consensus terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak itu[7].

Dari keterangan diatas solidaritas adalah hubungan antara individu dengan kelompok yang didasarkan pada hubungan emosional bersama dan kepercayaan yang dianut bersama seperti halnya para waria yang ada di Kelurahan

[5]Rohmatul Likhana "*Makna Religiusitas Bagi Kaum Waria yang bekerja disalon (Studi Kaum Waria Dalam Tinjauan teori Konstruksi Sosial Peter L.berger Didaerah Kutisari Selatan Surabaya)*" (PhD Diss, IAIN Sunan Ampel Surabaya. 20013), ii.

[6] Pius Apartanto,*"Kamus Ilmiah Populer"* (Surabaya:Arkola), 717.

[7] Doyle Paul Johnson, "*Teori sosiologi klasikdan modern"* (Jakarta: Gramedia Pustaka.1994), 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjaringansari Kecamatan Rungkut Kota Surabaya ini, hubungan antara para waria dengan anggota komunitas waria sangat kuat mereka saling membantu satu sama lain

Dan komunitas Waria yang ada di Kelurahan Penjaringansari Kecamatan Rungkut Kota Surabya mempuyai pengalaman emosional yang sama yaitu mereka sama sama mempunyai keinginan untuk menjadi perempuan. Atas pengalaman emosional itulah solidaritas yang ada di komunitas waria ini menjadi kuat.

b. Kelompok atau Komunitas.

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa memiliki naluri untuk bersatu dengan manusia yang lainnya. Dengan adanya naluri ini, maka manusia cenderung untuk senantiasa hidup bersama atau berkelompok. Manusia sejak dilahirkan telah menjadi anggota kelompok sosial yaitu keluarga, dan dalam perkembangan selanjutnya akan menjadi anggota dari kelompok-kelompok sosial yang terdapat didalam masyarakat mulai dari keluarga, rukun tetangga, rukun keluarga hingga menjadi Desa, Kecamatan, dan mencapai sebuah negara.

Namun bagi mereka yang mengalami transsexual yaitu mereka yang mempunyai jenis kelamin laki-laki secara fisik, namun secara psikis mereka ingin menjadi jenis kelamin yang berbeda atau kita kenal dengan istilah waria. Waria yang ada dalam komunitas waria yang ada di kelurahan Penjaringansari kecamatan Rungkut kota Surabaya juga ingin di terima secara utuh oleh masyarakat. Namun karena masyarakat masih berpegang teguh pada ajaran agama dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

norma-norma sosial yang hanya menerima dua jenis kelamin saja, tentunya membuat para waria yang ada di Kelurahan Penjaringansari Kecamatan Rungkut Kota Surabaya membuat kelompok/Komunitas sendiri yang semuanya hanya beranggotakan waria.

Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa menurut standar sosiologi, sebuah kumpulan dapat dikatakan kelompok sosial apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut[8] :

1. Setiap anggota kelompok tersebut harus sadar bahwa ia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan.
2. Ada hubungan timbal-balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lain dalam kelompok itu.
3. Ada suatu faktor yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota kelompok itu, sehingga hubungan diantara mereka bertambah erat. Faktor tadi dapat berupa nasib yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama, dan lain-lain.
4. Berstruktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku.
5. Bersistem dan berproses.

Sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Soerjono diatas para waria yang ada di Kelurahan Penjaringansari menyadari bahwa dia merupakan bagian dari kelompok atau komunitas wariaitu sendiri, sementara hubungan timbal balik yang ada pada komunitas wariaini adalah saling membantu juika ada waria yang saling membutuhkan, faktor yang dimiliki bersama dalam komunitas wariaini adalah mereka sama sama berada dalam proses transeksual yaitu terlahir sebagai laki laki akan tetapi ingin diterima dengan jenis kelamin yang berbeda dalam masyarakat. Komunitas waria yang ada di kelurahan penjaringansari juga terstruktur

[8] Sorjono Sukanto. "*Sosiologi suatu pengantar"* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2005), 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena dalam komunitas ini terdapat ketua sekertaris dan bendahara, para waria juga berproses dengan sesama anggota untuk menghilangkan pandangan negatif pada masyarat.

c. Pengertian Waria.

Tidak ada yang mendefinisikan secara jelas pengertian waria, berikut merrupakan beberapa devinisi tentang waria menurut beberapa tokoh:

> Transsexual yaitu: Keinginan untuk hidup dan diterima sebagai anggota kelompok lawan jenis, biasanya disertai dengan rasa tidak nyaman atau tidak sesuai dengan jenis kelamin anatomisnya, dan menginginkan untuk membedah jenis kelamin serta menjalani terapi hormonal agar tubuhnya sepadan mungkin dengan jenis kelamin yang diinginkan[9].

Dan dalam skripsi dewi muti'ah terdapat beberapa tokoh yang mendefinisikan tentang waria sebagai berikut:

1. Transsexual ialah gejala merasa memiliki seksualitas yang berlawanan dengan struktur fisiknya. Koeswinarno mengatakan bahwa seorang transseksual secara psikis merasa dirinya tidak cocok dengan alat kelamin fisiknya sehingga mereka memakai pakaian atau atribut lain dari jenis kelamin yang lain.

2. transsexual yaitu seseorang yang merasa memiliki kelamin yang berlawanan dimana terdapat pertentangan antara identitas jenis kelamin dan jenis kelamin biologisnya. Crooks, menjelaskan bahwa transsexual adalah seseorang yang mempunyai identitas jenis kelamin sendiri yang berlawanan dengan jenis kelamin biologisnya.

[9] Bustaman," *Leksikon Istilah Kesehatan Jiwa Dan Psikiatri* " (Jakarta:2004), 168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. transsexual sebagai gangguan kelainan dimana penderita merasa bahwa dirinya terperangkap di dalam tubuh lawan jenisnya.
4. Transsexual sebagai seseorang yang secara jasmaniah ber jenis kelamin laki-laki namun secara psikis cenderung berpenampilan wanita.

5. Transsexual adalah kaum homo yang mengubah bentuk tubuhnya dapat menjadi serupa dengan lawan jenis. Jika yang jantan mengubah dadanya dengan operasi plastik atau menyuntikkan diri dengan hormon seks, dan membuang penis serta testisnya dan membentuk lubang vagina[10].

Dari beberapa pendapat diatas mengenai transsexual, maka dapat disimpulkan bahwa transsexual merupakan suatu kelainan dimana penderita merasa tidak nyaman dan tidak sesuai dengan jenis kelamin anatominya sehingga penderita ingin mengganti kelaminnya (dari laki-laki menjadi wanita) dan cenderung berpenampilan menyerupai wanita begitupula dengan waria yang ada di komunitas waria yang ada di Kelurahan Penjaringansari Kecamatan rungkut Kota Surabaya. Mereka (para waria), juga mengalami hal yang sama dengan apa yang telah di ungkapkan oleh tokoh tokoh diatas.

Seperti halnya yang di ungkapkan oleh Supratikya transsexual sebagai gangguan atau kelainan dimana si penderita merasa bahwa dirinya terperangkap dalam tubuh lawan jenisnya yaitu seorang yang mempunyai jenis kelamin laki laki namun secara psikis mempunyai kecenderungan untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis.

[10] Dewi Muti'ah, "Konsep Diri dan Latar Belakang Kehidupan waria" (PhD diss.,Universitas Negeri Semarang, 2007), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G Metode Penelitian

1. pendekatan dan jenis penelitian.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, karena penelitian tentang Solidaritas di Komunitas waria ini merupakan penelitian lapangan. Ada beberapa alasan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif:

pertama penerapan pendekatan penelitian kualitatif terhadap penelitian ini karena peneliti menggali nilai–nilai solidaritas yang terdapat dalam komunitas waria, melalui obserfasi langsung, dokumentasi dan wawancara kepada informan baik secara formal maupun informal.

Kedua, pendekatan ini bersifat deskriptif dan lebih menekankan proses dari pada hasil data yang didapatkan.

Ketiga, karena pendekatan ini lebih mampu mendeskripsikan proses seperti apa sebenarnya solidaritas yang terdapat dalam komunitas waria di Kelurahan Penjaringansari Kecamatan Rungkut kota Surabaya.

2. Lokasi Dan Waktu Penelitian.

Dalam penelitian tentang solidaritas di komunitas wariapengajian Jumat manis waria kelurahan Penjaringansari kecamatan Rungkut Kota Surabaya, peneliti melakukan penelitian seperti wawancara dan observasi (pengamatan) lokasinya bertempat di Kelurahan Penjaringansari kecamatan Rungkut Kota Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waktu penelitian dilaksanakan selama, 2 Bulan mulai juni, 2015 sampai dengan juli, 2015 agar peneliti dapat memahami secara jelas kegiatan yang dilakukan oleh komunitas waria yang ada di kelurahan Penjaringansari Kecamatan Rungkut Kota surabaya.

3. Pemilihan Subjek Penelitan.

Setelah ditetapkan fokus penelitian dan rancangan penelitian secara tepat dan sesuai dengan format penelitian, langkah berikutnya adalah menentukan subjek penelitian. "Subyek penelitian merupakan populasi penelitian yang diambil secara sampel. Pengambilan sampel penelitian disebut sampling"[11].

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Perangkat desa, ketua pengajian komunitas pengajian Jumat manis waria, anggota komunitas pengajian waria, Ustad/ustadzah yang biasa mengisi pengajian tersebut dan tokoh masyarakat, berikut ini nama informan yang di wawancarai oleh penelitii:

[11] Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial: Kuantitaif Dan Kulitatif (*Jakarta: Gaung Persada Press, cet. III, 2009*)*. hlm. 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.1

Nama-nama Narasumber Yang di wawancarai.

No	Nama	Jabatan	Usia
01	Kurnia	Ketua Komunitas	42
02	Dani	Salah satu pendiri komunitas	35
03	H. Rojak	Anggota komunitas	40
04	Nur	Anggota Komunitas	29
05	KH. Alirohmat	Pembina komunitas	35
06	Dartik	Tetangga sekitar	29
07	Rahmi	Pelanggan salon waria	20
08	Haryono	Ketua Rt	40
09	Erdian	Staf Kelurahan bagian pemerintahan	45
10	H. Syauqi	Tokoh masyarakat	50

4. Tahap-tahap Penelitian.

Pada tahap penelitian ini, peneliti di tuntut untuk merekam data lapangan secara maksimal yang pada gilirannya akan memperoleh data yang maksimal pula. Tahap penelitian dapat dilakukan dengan dua langkah baik dari sisi operasional fisik maupun kerangka berpikir. Tahapan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Persiapan (pralapangan),

Persiapan lapangan adalah hal yang dilakukan oleh peneliti sebelum terjun kelapangan yang meliputi, penyusunan rancangan penelitian, memilih tempat penelitian, mengurus perizinan agar peneliti dengan mudah meneliti di lokasi penelitian, menilai keadaan lapangan atau lokasi penelitian, memilih informan yang akan di wawancarai untuk mendapatkan data, menyiapkan instrumen penelitian dan etika dalam penelitian.

Sesuai dengan etika yang ada kamipun menemui Kurnia[12] di kelurahan Kutisari untuk meminta izin melakukan penelitian dalam komunitasnya dan meminta izin mengikuti acara yang diadakan oleh komunitasnya. Kurnia menerima kedatangan peneliti dengan baik dan membolehkan mengikuti acara yang dilakukan oleh komunitasnya.

Menurut Kurnia acara rutin komunitas waria diadakan setiap malam Jumatmanis yaitu acara pengajian waria yang diadakan pada setiap salon anggota waria secara bergantian.

b. Lapangan.

Setelah meminta izin kepada ketua komunitas waria kami mendapat informasi bahwasanya komunitas waria yang ada di Kelurahan Penjaringansari Kecamatan Rungkut Kota Surabaya akan mengadakan

[12] Mbak Kurnia adalah ketua dalam komunitas waria ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

acara di Perumahan Delta Regensi Candi Kecabean Sidorjo. Kamipun pergi kesana untuk mengikuti acara pengajian para waria ini.

Dengan hati sedikit ragu-ragu dan takut karna acara ini merupakan acara waria yang tentunya sangat berbeda dengan acara masyarakat pada umumnya. Akan tetapi demi mendapatkan data yang benar kami pun memberanikan diri untuk menghadiri acara komunitas ini.

Sesampainya disana ternyata para waria yang ada dalam komunitas ini sangat ramah tidak sama dengan para waria yang ada dipinggirjalan seperti di Kembang kuning Surabaya Dan bunderan Waru Surabaya yang sukanya menggoda para lelaki yang melintas di sekitarnya.

Disini kami mulai berkenalan dengan waria yang ingin kami wawancarai, dan kami sebagai peneliti juga mendapatkan contak person para waria untuk melakukan wawancara. Setelah itu kamipun mendatangi satu-persatu waria yang saat itu bersedia menjadi narasumber dari penelitian ini.

Akantetapi meskipun sama-sama waria setelah kami temui satu persatu tidak semua waria ramah seperti yang dikatakan oleh Kurnia" waria itu sama seperti orang normal lainnya seperti laki-laki ada yang biasa melihat wanita ada yang ke ganjenan jika melihat wanita ataupun sebaliknya, waria juga demikian ada yang biasa saja melihat laki laki ada juga yang keganjenan, jangan kaget saja kalu sudah bertemu dengan waria" menurutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memang benar ada waria yang menganggap kehadiran peneliti hanya sebagai tamu ada pula para waria yang menganggap lebih, seperti tetap menyuruh peneliti untuk bermain kekediamannya mengajak ketemuan dan lain lain.

c. Pengolahan Data

Pengolahan data adalah pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yang meliputi, reduksi data, display data (bertujuan memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya), analisis data, mengambil kesimpulan dan verifikasi, meningkatkan keabsahan hasil dan narasi hasil analisis agar data tentang solidaritas di komunitas waria yang ada di Kelurahan Penjaringansari Kecamatan rungkut Kota surabaya, yang ditemukan dilapangan menjadi akurat dan mudah difahami.

5. Tehnik Pengumpulan Data.

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut[13]:

a. Observasi.

Suatu cara yang digunakan untuk mengamati dan mencatat obyek yang akan diteliti. Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana

[13] Bungin Burhan. *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi format format kuantitatif dan kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan publik, komunikasi, menejemen dan pemasaran*,(Jakarta:Kencana Perdana,2013), 133-155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk solidaritass di komunitas waria yang ada di kelurahan Penjaringansari Kecamatan Rungkut Kota surabaya. Karena dengan observasi dapat kita peroleh gambaran yang lebih jelas yang sukar diperoleh dari metode lain. Seperti halnya ketika peneliti datang langsung untuk menyaksikan acara yang sedang di adakan oleh komunitas waria.

b. Wawancara.

Wawancara merupakan suatu hal yang dilakukan oleh peneliti untuk melakukan suatu pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan. Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi semacam percakapan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi.

Peneliti menggunakan metode wawancara karena ingin mengetahui secara langsung kepada para waria tentang rasa solidaritas yang terdapat dalam komunitas waria yang ada di Kelurahan Penjaringansari Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. Dan dalam proses wawancara ini dilakukan saat kegiatan pengajian komunitas waria berlangsung dan proses wawancara juga dilakukan ketika di luar kegiatan tersebut.

c. Dokumentasi.

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk foto, sertifikat dan lain-lain, yang dapat digunakan untuk menjadi bukti memperkuat hasil penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Tehnik Analisis Data.

Dalam hal ini penulis meneliti kembali dari metode yang telah dipergunakan, agar diantara landasan yang tertulis dapat sejajar dengan hipotesa yang akan dipertanggung jawabkan. Metode yang dipergunakan antara lain:

a. Deskriptif

Yaitu tulisan yang diperoleh dari sumber data asli ketika berada di lapangan, seperti hasil wawancara atau informasi yang didapatkan dari informan untuk dipakai dalam penerapan metode kualitatif.

Deskripsi ini menjelaskan penelitian tentang solidaritas yang terdapat dalam komunitas wariayang ada di Kelurahan Penjaringansari Kecamatan Rungkut Kota Surabaya.

b. Analisis

Yaitu memadukan fakta yang terdapat di lapangan dan selanjutnya menganalisanya, menjelaskan pokok-pokok persoalan dan mendapatkan kesimpulan akhir dari solidaritas yang terdapat dalam komunitas wariayang ada di Kelurahan Penjaringansari Kecamatan Rungkut Kota Surabaya.

7. Tehnik Pemeriksaan Keabsahan Data.

Dalam penelitian tentang solidaritas di komunitas waria yang terdapat di Kelurahan Penjaringansari Kecamatan Rungkut Kota surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti.

Selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data yang didapat dan metode perolehan data sehingga data benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti. Untuk melihat keabsahan data dari penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara dokumentasi beberapa responden yang akan diwawancarai.

H. Sistematika Pembahasan.

Dalam penelitian tentang solidaritas di komunitas waria yang ada Di Kelurahan Penjaringansari Kecamatan Rungkut Kota Surabaya, supaya penelitian ini dapat mengarah pada tujuan yang diharapkan maka akan disusun Sistematika penulisannya yang terdiri dari empat bab, yang masing-masing membicarakan masalah yang berbeda-beda namun saling memiliki keterkaitan. Secara rinci pembahasan masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan metode penelitian dan juga sistematika pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab II: Kerangka Teoretik

Pada bab ini menjelaskan teori apa yang digunakan untuk mengnalisis sebuah penelitian. Kerangka teoritik adalah suatu model konseptual tentang bagaimana teori yang di gunakan berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasikan sebagai masalah penelitian

Bab III: Penyajian Data Dan Analisis Data

Bab ini menjelaskan deskripsi umum obyek penelitian, Deskripsi penelitian, analisis data, latar belakang dan bentuk-bentuk solidaritas di komunitas wariayang ada di Kelurahan Penjaringansari Kecamatan Rungkut Kota surabaya.

Data yang disajikan harus sederhana, dan jelas, agar mudah dibaca. Penyajian data juga dimaksudkan agar para pengamat dapat dengan mudah memahami apa yang disajikan untuk selanjutnya dilakukan penilaian maupun perbandingan, dan sebagainya.

Bab IV: Penutup

Bab ini merupakan akhir dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran-saran dari penulis yang akan di sampaikan untuk pembaca tentang solidaritas di komunitas wariayang ada di Kelurahan Penjaringansari Kecamatan Rungkut Kota Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id